



Penilaian Kompetensi Sikap dalam Pembelajaran Sejarah: Sebuah Telaah Literatur

Maryam¹ & Idi Warsah²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia.

Email: maryam120216@gmail.com

ABSTRACT:

Affective domain is one of essential competencies in educational world, especially history learning. Therefore, effective competence must be included in the learning objectives, strategies, and also measurement. However, due to lack of knowledge, skills, and awareness, affective competence often do not receive serious attention from teachers. The purposes of this research is to conducted literature review about measurement of affective domain in history learning. Three focus in this study are: 1) hakekat affective competencies; 2) affective competencies in history learning; dan 3) measurement instrument of affective competencies in history learning. This research was conducted with library research. The research steps undertaken are: 1) preparing tools and equipment; 2) compiling a working bibliography; 3) arranging research time; 4) reading and making research notes, and 5) concluding and analyzing the results of the research. The results of the research showed that: 1) affective competence is one of three main competence in education, especially history learning. Some thing that are included in affective competence are attitudes, interests, values and morals; 2) affective competence is essential domain in history learning. In history learning, affective competence are focus to some attitude and values such as nationalism and historical values (tolerance, social care, loving peace, environmental care, fairness, responsibilities, and others; 3) measurement of affective competence in history learning can be done through some strategies, but the most cummonty used attitude skale.

Kata Kunci: Penilaian, Kompetensi Sikap, Pembelajaran Sejarah.

ABSTRAK:

Domain afektif merupakan salah satu kompetensi yang esensial dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah. Karena itu, kompetensi afektif harus masuk ke dalam tujuan pembelajaran, strategi dan juga penilaian. Namun karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran, kompetensi afektif seringkali tidak mendapat perhatian serius dari para guru sehingga menjadi terabaikan dalam hal penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literature berkenaan dengan penilaian kompetensi afektif dalam pembelajaran sejarah. Adapun tiga focus utama dalam kajian ini adalah: 1) hakekat kompetensi afektif; 2) kompetensi afektif dalam pembelajaran sejarah; dan 3) instrument penilaian kompetensi afektif dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan. Langkah penelitian yang dilakukan adalah: 1) menyiapkan alat dan perlengkapan; 2) menyusun bibliografi kerja; 3) mengatur waktu penelitian; 4) membaca dan membuat catatan penelitian; dan 5) menyimpulkan dan menganalisis hasil penelitian. Adapun hasil penelitian adalah: 1) kompetensi afektif merupakan satu dari tiga kompetensi utama yang ingin dicapai dalam pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah. Beberapa hal yang termasuk ke dalam kompetensi afektif ialah seperti sikap, minat, nilai dan moral; 2) kompetensi afektif adalah domain yang sangat esensial dalam pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, kompetensi afektif secara spesifik merujuk pada beberapa hal seperti nasionalisme dan nilai-nilai kesejarahan seperti toleransi, kepedulian sosial, cinta damai, peduli lingkungan, kejujuran, tanggung jawab dll; dan 3) penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui beberapa cara, namun yang paling umum digunakan ialah dengan menggunakan skala sikap.

Kata Kunci: Penilaian, Kompetensi Sikap, Pembelajaran Sejarah.

ARTICLE HISTORY: Submitted: Januari 19th, 2022; Accepted: January 30th, 2022; Published: January 31st, 2022

PLEASE CITE AS: Maryam & Warsah, I. (2022). Penilaian Kompetensi Sikap dalam Pembelajaran Sejarah: Sebuah Telaah Literatur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSE)*, 4(1), 77-86. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v4i1.7061>

A. PENDAHULUAN

Penilaian merupakan salah satu elemen penting dan harus dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran (Groulund, 2000; Cohen & Swerdlik, 2010). Popham (2005) menjelaskan bahwa penilaian menjadi sangat penting dilakukan sebagai usaha untuk menentukan kedudukan atau status peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut, Popham, Johnson & Johnson (2002) mengidentifikasi tiga tujuan utama dari penilaian, yakni: 1) mendiagnosis pengetahuan dan keterampilan peserta didik; 2) memonitor kemajuan peserta didik terkait dengan tujuan pembelajaran; dan 3) menyediakan data untuk memberikan nilai kepada peserta didik. Melalui penilaian, maka guru akan dapat membuat pemetaan tentang tingkat ketercapaian suatu tujuan pembelajaran.

Penilaian dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif atau holistik, yakni penilaian yang mencakup semua kompetensi, yakni kognitif, afektif dan psikomotor (Budiyono, 2015). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom bahwa ada tiga ranah dalam rekaan psikologis manusia yang dapat diamati, yakni kognitif, afektif dan kotorik (Arikunto, 2012). Lebih lanjut dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, yakni:

"Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran" (Permendikbud No. 14 Th. 2014).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu kompetensi yang mesti mendapat perhatian dalam proses penilaian ialah kompetensi sikap. Menurut

Budiyono (2015) kompetensi sikap atau afektif merupakan penilaian yang berkenaan dengan kualitas yang menunjukkan cara khas seseorang menyatakan perasaan atau mengungkapkan emosinya. Satria (2018) menjelaskan bahwa inti dari ranah afektif ialah berkenaan dengan perasaan, emosi, moral dan etika. Lebih lanjut Budiyono (2015:134) menjelaskan bahwa ada dua ciri utama penilaian afektif, yakni melibatkan perasaan dan emosi dan perasaan dan emosi tersebut memiliki pola yang sama dalam berbagai situasi.

Penilaian kompetensi afektif atau sikap adalah suatu keharusan untuk dilakukan karena menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Dengan demikian, maka semua mata pelajaran dalam kurikulum nasional, selain harus merumuskan tujuan dan strategi pencapaian kompetensi afektif, juga dituntut untuk dapat melakukan penilaiannya berdasarkan kompetensi mata pelajaran masing-masing.

Sejarah adalah salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Syaputra, 2019) yang sangat salah satu orientasi utamanya ialah penanaman nilai serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Syaputra & selvianti, 2021). Dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan (Agung, 2015). Aspek sikap dan nilai-nilai yang menjadi orientasi utama dalam pembelajaran sejarah antara lain seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, toleransi, religius, persaudaraan, keadilan sosial, kesadaran sosial dan lain-lain (Aman, 2012; Syaputra, Sariyatun & Sunardi, 2018).

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamid (2014) menjelaskan bahwa terdapat empat kompetensi afektif dari pembelajaran

sejarah, yakni: 1) menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zamannya; 2) menumbuhkan sikap menghargai kepentingan atau kegunaan masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa; 3) menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini yang merupakan hasil dari pertumbuhan masa lampau; dan 4) menumbuhkan kesadaran akan perubahan yang telah dan sedang berlangsung pada suatu bangsa yang diharapkan dapat menuju kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Adapun Aman (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah, dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai sasaran hasil pembelajaran yaitu academic skill (kecakapan akademik), historical consiousness (kesadaran sejarah), dan nationalism (nasionalisme),

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi afektif merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Tujuan utama ini akan menjadi acuan bagi para guru dalam merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Untuk dapat mengukur tingkat ketercapaian tujuan, maka penilaian merupakan salah satu elemen dari proses pembelajaran sejarah juga harus dilakukan oleh guru sejarah di lapangan (Nurhayati, Jayusman & Ahmad, 2018). Jika tidak maka tingkat ketercapaian tujuan dan efektivitas dari strategi pembelajaran akan sulit untuk diketahui.

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa realita di lapangan menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran sejarah masih didominasi oleh dimensi kognitif. Adapun untuk ranah afektif, masih cenderung diabaikan atau tidak menjadi perhatian utama para guru. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Satria (2018) bahwa penilaian kompetensi afektif belum menjadi

komponen utama dalam proses penentuan indeks prestasi siswa. Arikunto (2012) juga menjelaskan bahwa ada kecenderungan bahwa di sekolah guru hanya menilai prestasi belajar pada aspek kognitif dan jarang melakukan penilaian aspek afektif. Dalam konteks pembelajaran sejarah, sebagaimana dikemukakan Ofianto & Suhartono (2015) banyak guru melakukan penilaian hanya bersandar pada tes tertulis sehingga tidak bisa mengcover semua aspek dari hasil belajar sejarah siswa.

Persoalan ini disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya ialah: 1) karena kurangnya pemahaman guru tentang arti penting penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran sejarah; 2) kurangnya pemahaman guru tentang aspek-aspek penilaian sikap dalam pembelajaran sejarah; dan 3) kurangnya pengetahuan guru mengenai bentuk-bentuk atau instrumen penilaian kompetensi sikap.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka artikel ini akan melakukan kajian literature atau teoritis mengenai penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran sejarah dengan tiga fokus utama: 1) hakekat penilaian kompetensi afektif; 2) dimensi afektif dalam pembelajaran sejarah; dan 3) bentuk penilaian kompetensi afektif dalam pembelajaran sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat dan mengola data penelitian (Zed, 2008:3). Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi diri bahan-bahan kepustakaan saja, terutama buku dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang penilaian afektif dan penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah dan lain-

lain. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) menyiapkan alat dan perlengkapan; 2) menyusun bibliografi kerja; 3) mengatur waktu penelitian; 4) membaca dan membuat catatan penelitian; dan 5) menyimpulkan dan menganalisis hasil penelitian (Zed, 2008).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Penilaian Afektif

Menurut Anderson afektif adalah kualitas yang menunjukkan cara khas seseorang dalam menyatakan perasaan atau mengungkapkan emosinya (Budiyono, 2015). Satria (2018) menjelaskan bahwa aspek afektif berkenaan dengan perasaan, emosi, moral dan etika seseorang. Ranah afektif merupakan ranah yang penting untuk dilakukan penilaian karena merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan seorang peserta didik. Dalam melakukan penilaian ranah afektif, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni:

Andersen (1981:5) mengemukakan bahwa ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Adapun Budiyono (2015) menjelaskan bahwa terdapat tujuh karakteristik utama dari dimensi afektif, yakni: 1) sikap; 2) minat; 3) nilai; 4) pilihan; 5) kepercayaan diri akademik; 6) locus kendali; dan 7) kecemasan.

- a. Sikap. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk merespon positif atau negatif suatu objek. Definisi lain mengatakan bahwa sikap adalah penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Azwar, 1995). Respon atau penilaian positif memiliki makna bahwa seseorang tersebut menyukai suatu objek dan sebaliknya respon atau penilaian negatif bermakna suatu ketidaksukaan terhadap suatu objek.

- b. Minat. Minat dapat diartikan sebagai watak yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk mendalami suatu objek, pengertian, keterampilan atau tujuan untuk mendapatkan suatu kemahiran.

- c. Konsep diri atau kepercayaan diri, yakni persepsi seseorang terhadap dirinya atau evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kelemahan dirinya.

- d. Nilai. Nilai adalah objek, aktivitas, atau pandangan yang diapresiasi oleh seseorang dalam mengarahkan minat, sikap atau kepuasan. Menurut Azwar (1995) nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian ciri-ciri kepribadian. Nilai merupakan dasar dari terbentuknya sikap seseorang. Sebagai contoh dari nilai ialah nilai perdamaian yang dianut oleh masyarakat Indonesia, nilai kepedulian, dan lain-lain.

- e. Moral. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Oleh sebab itu, moral selalu berhubungan dengan baik buruknya manusia sebagai manusia (Budiningsih, 2013).

Berkenaan dengan tingkatan kompetensi afektif, Krathwohl's sebagaimana dikutip oleh Satria (2018) menjelaskan bahwa penilaian kompetensi afektif terdiri dari beberapa jenjang berikut:

- a. Penerimaan atau Perhatian. Bagian ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan

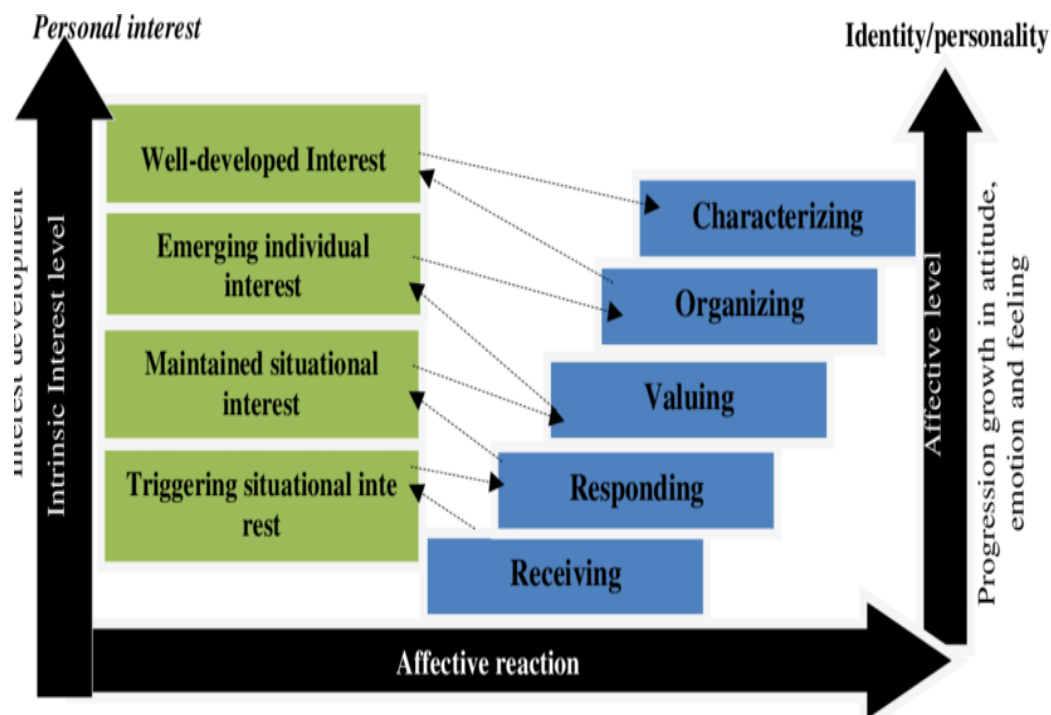
adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati (Satria, 2018).

- b. Penanggapan. Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c. Penilaian. Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan

terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah seperti mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan dll (Satria, 2018).

- d. Pengorganisasian. Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah seperti menganut, mengubah, menata dll.
- e. Karakterisasi. Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai.

Tingkatan atau level dari domain afektif di atas dapat digambarkan melalui gambar berikut ini:



Gambar 1: Krathwohl's Taxonomy

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap atau moral seseorang. Adapun yang tergolong kepada domain afektif ialah seperti sikap, minat, konsep, nilai, moral dan lain-lain. Seperti halnya dimensi kognitif, dimensi afektif juga terdiri dari berbagai tingkatan, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

2. Dimensi Afektif dalam Pembelajaran Sejarah

Sebagaimana telah disinggung sekilas pada bagian sebelumnya bahwa sejarah merupakan salah satu mata pelajaran dimana kompetensi sikap menjadi orientasi utama. Hal ini sebagaimana tercermin dalam tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri, yakni untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai warga negara, kesadaran sejarah, memori kolektif sebagai sebuah bangsa, nasionalisme, Bhineka Tunggal Ika, kekuatan sebagai bangsa dan kemampuan berpikir historis (Hasan, 2013).

Sejalan dengan itu, Hamid (2014) mengidentifikasi empat komponen utama dari aspek sikap pada pembelajaran sejarah, yakni: 1) menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zamannya; 2) menumbuhkan sikap menghargai kepentingan atau kegunaan masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa; 3) menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini yang merupakan hasil dari pertumbuhan masa lampau; dan 4) menumbuhkan kesadaran akan perubahan yang telah dan sedang berlangsung pada suatu bangsa yang diharapkan dapat menuju kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang

Lebih lanjut dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa terdapat tujuh aspek yang

penilaian dalam pembelajaran sejarah, yakni:

- a. Pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah;
- b. Kemampuan mengkomunikasikan pemahaman mengenai peristiwa sejarah;
- c. Kemampuan menarik pelajaran/nilai dari suatu peristiwa sejarah;
- d. Kemampuan melakukan kritik terhadap sumber dan mengumpulkan sumber;
- e. Kemampuan berpikir historis dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah;
- f. Memiliki semangat kebangsaan dan menerapkannya dalam kehidupan kebangsaan (Agung, 2015:147).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap atau afektif merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Beberapa aspek esensial tersebut diantaranya adalah seperti kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kesadaran sejarah merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang meliputi menghayati arti dan dasar sejarah bagi kehidupan manusia masa kini dan masa depan, memahami dirinya dan bangsanya, membudayakan sejarah bagi pembinaan bangsa, dan melestarikan benda dan obyek bersejarah (Sari, Sariyatun & Abidin, 2020). Lebih lanjut, Aisiah, Suhartono & Sumarno (2016) mengidentifikasi empat aspek utama dari kesadaran sejarah, yakni: 1) pengetahuan peristiwa sejarah; 2) pemahaman metode penelitian sejarah; 3) pemaknaan peristiwa sejarah; dan 4) kegunaan sejarah. Dengan demikian, maka kesadaran sejarah pada dasarnya tidak hanya meliputi dimensi afektif saja, namun juga pengetahuan dan ketarampilan. Akan tetapi kemampuan untuk memaknai atau mengambil pelajaran atas peristiwa sejarah merupakan bagian dari kompetensi afektif.

Adapun nasionalisme berkenaan dengan sikap atau komitmen kebangsaan seseorang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Aman (2015) bahwa nasionalisme adalah semangat, kesadaran dan kesetiaan bahwa satu bangsa itu adalah satu negara. Nasionalisme memiliki kaitan erat dengan cinta tanah air dan patriotisme atau sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara. Selain dua komponen di atas (kesadaran sejarah dan nasionalisme) komponen afektif, khususnya sikap dan nilai dalam pembelajaran sejarah dapat secara spesifik dirumuskan kepada salah satu butir nilai saja (sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok). Hal ini antara lain seperti sikap toleransi sebagaimana dikaji oleh Sabu & Inggunau (2021), kesadaran sosial oleh Syaputra, Sariyatin & Sunardi (2018), sikap cinta damai oleh Hasudungan & Sartika (2020), sikap peduli lingkungan oleh Supriatna (2015) dan lain-lain.

3. Instrumen Penilaian Komponen Afektif untuk Pembelajaran Sejarah

Sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran, yang dirumuskan ke dalam tujuan pembelajaran, maka menjadi suatu keharusan juga untuk dilakukan penilaian. Adapun dalam melakukan penilaian, maka dibutuhkan alat atau instrumen yang baik dan tepat. Terdapat beberapa alat atau instrumen untuk menilai kompetensi sikap. Menurut Zakaria (2006:11) bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penggunaan skala sikap. Akan tetapi dari beberapa cara tersebut, yang paling lazim digunakan ialah skala sikap. Untuk itu, pada bagian ini akan diuraikan secara lebih khusus berkenaan dengan skala sikap.

Skala sikap atau psikologi, sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (1999) merupakan

alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur aspek afektif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik utama skala psikologi, yakni: 1) stimulusnya berupa pernyataan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan melalui indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan; 2) skala psikologi berisi banyak item; dan 3) respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Sebaiknya, semua jawaban benar sejauh diberikan secara jujur.

Berkenaan dengan skala sikap, Budiyo (2015) menjelaskan bahwa terdapat setidaknya tiga model instrumen untuk mengukur ranah afektif, yakni skala Likert, skala Thurstone dan skala beda Semantik. Adapun Arikunto (2012) mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, yakni skala Likert, skala pilihan ganda, skala Thurstone, skala Guttman, skala beda semantik dan pengukuran minat. Penjelasan dari beberapa di antara skala tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skala Likert. Prinsip utama skala Likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum suatu aspek terhadap suatu objek, mulai dari sangat negatif hingga sangat positif (Budiyo, 2015). Skala Likert menggunakan lima skala dengan satu berarti sangat negatif dan lima berarti sangat positif. Bentuk pernyataannya biasanya seperti sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), tidak memiliki pendapat (TMP), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Kedua, skala Thurstone. Skala ini pertama kali dikemukakan oleh Louis Thurstone. Model ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan skala Likert, hanya saja biasanya rentang skalanya lebih lebar, yakni bisa tujuh hingga sepuluh (tidak kurang dari lima). Semakin besar angka

yang di pilih, maka semakin berarti semakin positif dan sebaliknya. *Ketiga*, skala beda semantic. Instrumen ini disusun oleh Osgood dkk untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi yang dikur berada dalam aktegori: baik-tidak baik, kuat-lemah, cepat-lambat, atau berguna-tidak berguna. Untuk mengukur kompetensi sikap dalam pembelajaran, skala ini biasanya jarang digunakan. *Keempat*, skala Guttman. Skala ini disusun oleh Bogardus, berupa tiga atau empat pertanyaan yang

masing-masing harus dijawab ya atau tidak. Untuk mengukur sikap dalam pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah, skala ini juga jarang digunakan oleh guru.

Adapun dari beberapa skala di atas, dalam konteks penilaian kompetensi afektif dalam pembelajaran sejarah, yang paling sering digunakan ialah skala Likert. Berikut ini adalah contoh instrument penilaian sikap dengan menggunakan skala Likert:

Tabel 1. Contoh Instrumen Penilaian Sikap Kesadaran Sosial

Indikator	Butir Angket	Respon				
		STS	TS	RR	S	SS
Mengutamakan Kepentingan Bersama daripada Kepentingan Individu dan kelompok.	Di era yang modern seperti sekarang ini, gotong royong sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan.					
	Jika ada kerja bakti di sekolah atau masyarakat, saya akan berusaha untuk terlibat aktif/ memberikan kontribusi.					
	Saya berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan murni karena tanggung jawab saya sebagai makhluk sosial.					
	Saya terlibat dalam setiap kerja bakti atau kegiatan sosial lainnya karena ingin di puji oleh orang banyak.					
Dst						

Sumber: Syaputra (2018).

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, kompetensi afektif merupakan satu dari tiga kompetensi utama yang ingin dicapai dalam pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, maka kompetensi afektif harus masuk ke dalam aspek penilaian hasil belajar. Beberapa hal yang termasuk ke

dalam kompetensi afektif ialah seperti sikap, minat, nilai dan moral. *Kedua*, dalam pembelajaran sejarah, kompetensi afektif secara spesifik merujuk pada beberapa hal seperti nasionalisme dan nilai-nilai kesejarahan seperti toleransi, kepedulian sosial, cinta damai, peduli lingkungan, kejujuran, tanggung jawab dll. *Ketiga*, dalam rangka melakukan penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran sejarah dapat

dilakukan melalui beberapa cara, namun yang paling umum adalah skala sikap.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L.S. (2015). *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia Sejak Kemerdekaan Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Aisiah., Suhartono., & Sumarno. (2016). The Measurement Model of Historical Awareness. *Research and Evaluation in Education*, 2 (2), 108-121.
- Aman. (2015). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. (2012). Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16 (2), 437-456.
- Anderson, L.W. (1981). *Assesing Affective Characteristics in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C.A. (2013). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. (2015). *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: UNS Press.
- Cohen, R.J., & Swerdlik, M.E. (2010). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests & Measurement*. New York: McGraw-Hill.
- Hamid, A.R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, S. H. (2013). History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 14 (1), 163-178.
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20-32.
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2658>.
- Nurhayati, E., Jayusman., & Ahmad, T.A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 21-30.
- Ofianto., & Suhartono. (2015). An Assessment Model of Historical Thinking Skills by Means of RASCH Model. *Research and Evaluation in Education Journal*, 1 (1), 73-83.
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sabu, O., & Ingunau, T.M.E. (2021). Rekonstruksi Nilai-Nilai Kebinekaan dalam Pembelajaran Sejarah untuk Memperkokoh Toleransi: Studi pada SMA Negeri 1 Miomafo Barat Nusa Tenggara Timur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3 (2), 124-132.
<http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5604>
- Sari, M. N., Sariyatun., & Abidin, N. F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran CTL dengan Media Visualisasi Meseum Purbakala Sangiran untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah dan Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 2 (2), 135-

144.

<http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v2i2.3292>

Satria, I. (2017). *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satria, I. (2018). Penilaian Sikap Afektif sebagai Alternatif dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial. *At-Ta'lim*, 17 (1), 55-66.

Syaputra, E., & Selvianti, R. (2021). Pendekatan Guru Sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Deskriptif di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 12 (1), 23-33.

Syaputra, E., Sariyatun, S., & Sunardi. (2018). The Strategy of Enhancing Student's Social Awareness through History Learning Based on Selimbur Caye Oral Tradition Values. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 22-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.161>

Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif-Analisis di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1 (1): 1-10.

Zakaria, R. (2006). *Pedoman Penilaian Sikap dalam (Classroom based assessment)*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan

Zed, M. (2008). *Metode Kepustakaan*. Jakarta: Obor.